

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian, temuan penelitian dan pembahasan.

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Sebelum melanjutkan paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan gambaran umum tentang desa Lemper. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Dusun Utara Desa Lemper. Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini paparan data merupakan deskripsi tentang hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berikut penjelasannya:

a. Sejarah Singkat Desa Lemper

Desa Lemper adalah desa dengan luas wilayah 11771ha yang terdiri atas 3 dusun yaitu dusun Utara, dusun Tengah dan dusun selatan dengan jumlah penduduk 2.339 jiwa 1.196 laki-laki dan 1.193 perempuan. Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Lemper dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian seperti: petani, pegawai negeri sipil (PNS), TNI, swasta, p3k, pedagang, buruh tani, nelayan, pensiunan, swasta, wiraswasta. Namun, mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Lemper yaitu petani baik itu petani padi, tembakau dan sebagainya.

Desa Lemper sudah ada sejak zaman pemerintahan belanda yang di pimpin oleh kepala desa yang bernama bapak suryan raidin

Penduduk desa Lemper di kenal karena jiwa gotong royongnya yang tinggi dan jiwa kemanusiaannya yang begitu tinggi. Misalnya dalam bercocok tanam dimana masyarakat desa lemper masih saling bantu membantu tanpa mengharap imbalan.

Berdasarkan data kualitatif menunjukkan bahwa di desa lemper kebanyakan penduduk memiliki bekal pendidikan formal pada level tamat pendidikan dasar 985 orang dan Pendidikan Menengah SLTP 698 orang dan SLTA 674 orang. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 76 orang.

Islam merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Lemper, dan dapat dikatakan desa ini masih kental akan ajaran agamanya dapat dibuktikan didesa ini banyak sekali bermacam-macam kegiatan pengajian seperti: pengajian malam Jum'at, pengajian malam rabuan, pengajian malam sebelasan dan sebagainya. Anak-anak muda di desa inipun sangat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masjid atau musholla sekitar.

Paparan data berisi tentang informasi yang dihasilkan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di desa Lemper kabupaten Pamekasan, baik berupa data wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Berikut ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu: "Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi *Tongebbhán* di desa Lemper".

2. Keberadaan Tradisi *Tongebbhán* di Desa Lemper

Keberadaan suatu tradisi dalam daerah tertentu merupakan warisan turun temurun bagi masyarakat setempat yang dapat dijadikan sebagai identitas serta pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Banyak tradisi dalam masyarakat yang masih dipertahankan dan dilaksanakan sampai sekarang, salah satunya tradisi *Tongebbhán*.

Keberadaan tradisi *Tongebbhán* di desa lempur hingga sekarang tidak lepas dari keyakinan masyarakat sekitar apalagi dari sesepuh yang masih sangat percaya akan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Tongebbhán* itu sendiri. Tradisi *Tongebbhán* merupakan tradisi yang dilaksanakan setelah acara lamaran selesai tradisi *Tongebbhán* juga disebut dengan acara untuk membalas lamaran pihak laki-laki atau disebut juga dengan (bâlesen). Hal ini selaras dengan ungkapan kyai wasil Jauhari selaku tokoh masyarakat desa lempur¹.

"Tradisi tongebhen ini nak dilaksanakan memang sesudah acara lamaran berlangsung dan tradisi ini sampai sekarang masih sama dari dulu sampai sekarang tidak ada perubahan".

“Tongebhan Ariaah nak elaksana aghi laku samarenah acara lamaran tradisi riah Deri lambek Sampek setiah tadek obenah ghik paghun”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tradisi *Tongebbhán* di desa lempur masih bisa dikatakan tidak ada perubahan dari dulu sampai sekarang.

Begitu pula yang dikatakan oleh kepala Desa lempur, beliau mengatakan².

¹ Wasil jauhari, Tokoh Masyarakat Desa Lemper wawancara langsung (3 April 2024)

² Khosnan, kepala desa lempur wawancara langsung (5 April 2024)

"Tradisi *Tongebbhán* ini dari dulu sampai sekarang memang tidak ada perubahan nak "

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa tradisi *Tongebbhán* yang berada di desa lempur ini masih tetap ada dan dilaksanakan sampai sekarang. Pendapat ini juga diperkuat oleh sesepuh masyarakat desa lempur berikut ungkapannya³:

"Yang namanya tradisi nak harus kita jaga dan sudah tanggung jawab kita untuk meneruskan apa yang sudah diterapkan oleh nenek moyang kita"

“nyamana tradisi ria nak kodhu jâge bân dheddhi kawejibhânnah abâ' kaangghuy nerrosaghi apa se la è lakoni bi' oreng lambâ”

Salah satu sesepuh masyarakat desa lempur ada juga yang mengatakan bahwa:

"Tradisi *Tongebbhán* ini nak masih dilaksanakan sampai sekarang namun namanya juga tradisi dari nenek moyang kita pastinya ada bagian-bagian yang sudah terkikis seperti simbol yang ada dalam tradisi *Tongebbhán* ini anak muda di sini pasti banyak yang sudah melakukan tradisi ini tetapi mereka tidak tahu apa tujuan dalam melakukan tradisi *Tongebbhán* ini"

“Tonggèbbhân riah nak paghun èlaksana aghi Sampek setiah ye jhâk nyamanah la deri lambek pasteh la bâdâ bâgien sè Korang akantah arteh sè bedeh,ban nak kanak ngodeh satiah paghun la benyak se la ngalakonih tapeh benyak se tak taoh dâk ka maksod ban tajhuknah”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tongebbhán* di desa lempur ini masih dilaksanakan namun tidak tahu filosofi atau makna yang terdapat dalam tradisi ini.

³ Sanawi,sesepuh desa lempur wawancara langsung (6April 2024)

Adapun perlengkapan yang wajib dibawa dalam tradisi *Tongebbhán* ini yaitu pisang. Hal ini sesuai dengan ungkapan kyai wasil Jauhari selaku tokoh masyarakat desa lempur sebagai berikut⁴:

"Yang yang wajib ada dalam tradisi *Tongebbhán* ini nak itu pisang karena pisang di sini bisa memberikan simbol kepada keluarga tersebut misal jika pisang yang dibawa pisang susu atau (kedheng susu) artinya keluarga ini meminta agar anaknya cepat untuk dinikahkan (kasusuh otabel kabhuruh)".

"Se wajib bedeh delem tongebhen riah nak gheddheng edimmah gheddheng riah bisa aberik simbol dek KA sittong keluarga contohh Mon gheddheng susu eyarte aghi akbhuruh otabel kasusuh"

Sesepuh masyarakat desa lempur juga mengatakan bahwa dalam tradisi ini banyak sekali makna yang bisa kita jadikan arahan begini tuturnya⁵:

"Dalam tradisi ini nak pastinya banyak sekali simbol yang dapat kita menjadikan arahan untuk menuju pernikahan namun tradisi ini sangat diremehkan oleh orang-orang yang tidak tahu simbol dari tradisi *Tongebbhán* ini karena mereka hanya melaksanakannya".

"Delem tradisi Ariah nak pastenah banyak simbol SE bisah ghebey tojhuwen bheghus delem alaksana aghi pernikahan namon eyanggheb enteng so oreng se tak taoh arteh pasteh edelem tongebhen riah ghun la alaksana aghi"

Berdasarkan penjelasan di atas membahas bahwa tradisi *Tongebbhán* ini memang memiliki suatu banyak simbol yang harus kita pelajari dalam menuju pernikahan.

Dalam suatu tradisi seiring berjalannya zaman pastinya akan semakin terkikis bahkan ada sebagian masyarakat yang tidak mengetahui makna yang terdapat dalam tradisi itu sendiri mengapa tradisi itu harus

⁴ Wasil jauhari, Tokoh Masyarakat Desa Lempur wawancara langsung (3 April 2024)

⁵ Rosmiati, sesepuh Desa lempur, wawancara langsung (4 April 2024)

dijalankan. Pernyataan ini selaras dengan yang dituturkan oleh tokoh masyarakat desa lempur begini tuturnya⁶:

"Banyak sekali nak masyarakat di sini yang tidak tahu apa makna dalam tradisi ini tidak usah ke makna yang terdapat dalam tradisi ini apa gunanya diadakan tradisi ini saja banyak masyarakat yang masih belum memahami atau masih belum mengetahui tujuan dari tradisi ini."

"Bennyak nak masyarakat edinnak riah se tak taoh arteh se bedeh edelem tongebhen riah tak usa KA arteh tojhuwen ebedek aghi tradisi riah oreng ghik benyak se tak taoh Ben tak paham"

Ungkapan ini juga selaras dengan kepala desa lempur yang mengatakan bahwa peran sesepuh kita itu sangat penting untuk anak muda yang berada di desa lempur begini tuturnya⁷:

"Dalam melestarikan suatu tradisi menurut saya nak peran sesepuh kita itu sangat penting dalam mengajarkan atau memberitahu anak-anak atau cucu-cucu kita untuk tetap menjaga kelestarian tradisi *Tongebbhán* ini".

"Edelem ajegek tradisi riah manorot sengkok bengeseppo cek pengtengan edelem ngajherih anak potonah ban poy kompooyah"

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita buktikan bahwa sesepuh memiliki peran penting dalam melestarikan suatu tradisi di desa lempur ini salah satunya tradisi *Tongebbhán* di mana jika tidak ada sesepuh yang mengajari penting dilakukannya suatu tradisi pasti generasi yang akan datang semakin meremehkan tradisi itu Dan dapat juga menghilangkan tradisi tersebut.

Namun ada juga anak muda di desa lempur yang masih memikirkan kelestarian suatu tradisi yang ada di desa ini, anak muda ini berpendapat bahwa memang kehadiran sesepuh di tengah-tengah kita

⁶ Wasil Jauhari, Tokoh Masyarakat Desa Lempur wawancara langsung (3 April 2024)

⁷ Khosnan, kepala desa lempur wawancara langsung (5 April 2024)

menjadikan sebuah nilai positif untuk generasi generasi berikutnya berikut tuturnya⁸:

"Kehadiran sesepuh ditengah-tengah kita menurut saya akan memberikan dampak positif akan adanya tradisi ini karena jika tidak ada sesepuh mungkin tidak ada yang mengingatkan, dan tidak akan ada yang memaksa kita untuk melakukan tradisi ini".

“Bedenah bengatuah manorot sengkok nak aberik dampak bheghus karnah Mon tadek bengatuah tadek SE negurtah ban tadek SE maksak ah alakonih tradisi jiriah”

Bapak khosnan selaku kepala desa lempur mengatikan bahwa dalam melestarikan tradisi hambatan yang paling utama itu adalah anak muda itu sendiri mengapa begitu berikut tuturnya:

"Aslinya nak yang bisa menghilangkan tradisi ini yaitu anak muda yang tidak ingin tahu menahu tentang tradisi dan tidak mau mempelajari pentingnya tradisi itu sendiri".

“Saongghunah nak SE bisah ma elang tradisi riah nak kanak ngodeh se tak endek taoh bedeh tradisi riah.”

Kyai wasil Jauhari selaku tokoh masyarakat desa lempur di mana beliau juga memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi ini biasanya beliau diundang oleh tuan rumah ketika melakukan tradisi ini beliau mengatakan bahwa seiring berjalannya zaman pasti tradisi ini akan semakin berubah entah itu dari perlengkapan atau dari tata cara tradisi itu dilakukan sekarang saja nak dan itu pengaruhnya dari ketidakpercayaan terhadap simbol yang terdapat dalam tradisi itu sendiri misal pada saat kita menuju ke rumah pihak laki-laki kita harus melewati jalan yang sama ketika kita sudah pulang dari pihak laki-laki itu karena di situ ada makna

⁸ Ali Rahman, anak muda desa lempurwawancara langsung (6 April 2024)

menutup suatu jalan untuk laki-laki lain (notop lolos) tetapi sekarang karena sudah banyak yang tidak mempercayai akan simbol itu mereka melanggar suatu peraturan yang sudah nenek moyang kita ajarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan tradisi *Tongebbhân* yang ada di desa Lemper ini masih dilaksanakan seperti yang diajarkan oleh nenek moyang kita entah itu dari perlengkapan dari pelaksanaan dan dari tata cara dalam melakukan tradisi tongebhen ini, namun banyak sekali hambatan yang terdapat dari tradisi ini untuk melestarikannya, salah satunya itu dari generasi muda yang sudah tidak percaya lagi akan simbol yang terdapat dan meremehkan apa yang sudah diajarkan nenek moyang kita. Tentunya peran sesepuh memang sangat penting dalam menanggapi permasalahan ini orang tua yang harus memberitahu dan mendidik anaknya akan pentingnya tradisi.

3. Pelaksanaan Tradisi *Tongebbhân* di Desa Lemper

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan di lapangan yang bertempat di Desa Lemper kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertepatan pada tanggal 3 April 2024 bahawasannya kedua keluarga sebelum mengadakan tradisi *Tongebbhân* ini tentunya banyak persiapan yang dilakukan. Sebelum acara *Tongebbhân* ini dilakukan biasanya kedua keluarga yang bersangkutan masih mencari tau tentang bibit, bebet, bobot keluarga tersebut untuk memastikan bahwa anak mereka harus memiliki pasangan dari keluarga baik-baik.

Ketika kedua keluarga itu yakin dengan keluarga yang akan menjadi calon besannya barulah kedua keluarga tersebut saling bermusyawarah atau mendiskusikan tentang persiapan yang akan dilakukan.

“Sebelum acara *Tongebbhân* ini dilakukan mestinya ada satu ritual yang harus dilakukan sebelumnya yaitu acara lamaran. dimana acara lamaran ini dilakukan sebagai tanda bahwasanya dari pihak laki-laki sudah melamar anak perempuannya. Barulah setelah itu muncul kesepakatan untuk melakukan acara tongebhan ini semisal: tiga hari sesudah acara lamaran berlangsung atau satu Minggu sesudah acara lamaran itu berlangsung tergantung kesepakatan kedua belah pihak tersebut⁹.

“sabelluma rontodhân Tongebbhân ghepanika biasa è lakoni sittong kabiasa'an sè kodhu è lakoni sabelluma rontodhen ghâpanika. È ka'dimma rontodhân lamaran ka'dinto è lakonih ebhâdhi tandhe saongghuna dâri piha' sè lakè' marè alamar ana' bini'na. Samarèna ghepanika bhâdhi kasepakatdhân è dâlem nantoaghi acara tongebbhân akadhiye : tello arè samarèna acara lamaran otabe saminggu samarèna acara lamaran kasebbhut aghentong dâ' kasapakadhân kaduena.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat setempat di Desa Lemper kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan terkait yang melatar belakangi adanya tradisi *Tongebbhân* di Desa Lemper itu sendiri tidak ada yang tahu kapan tradisi ini muncul dan mengapa harus ada pelaksanaan tradisi ini . Yang mereka ketahui bahwa tradisi ini memang sudah ada dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai prosesi tradisi *Tongebbhân* yang dilaksanakan di desa lemper berikut hasil

⁹ Observasi langsung di desa lemper 3 April 2024

wawancara dengan Ustadz Wasil jauhari selaku tokoh masyarakat di desa Lemper:

“Untuk waktu pelaksanaan *Tongebbhân* ini biasanya seminggu setelah acara lamaran dilakukan biasanya kebanyakan disini waktunya seminggu setelah lamaran namun itu tergantung kepada kedua belah pihak atau ke-dua keluarga itu ada juga yang 3 atau 5 hari setelah lamaran¹⁰.

“È dâlem bhektona Tongebbhân ghepanika biasana saminggu samarèna rèntèdhân lamaran è lakoni sè lumra samiggu samarèna lamaran tapè sesuai kasapakadhân kaduâna bâde jhughen sè 3 sampè 5 arè samarèna lamaran”

Berdasarkan hasil wawancara diatas pelaksanaan tradisi *Tongebbhân* di desa lempur dilakukan secara bebas tergantung kesepakatan kedua belah pihak atau kedua keluarga mulai dari waktu pelaksanaan biasanya kebanyakan di desa lempur ini sesudah magrib namun ada juga yang melaksanakan di sore hari atau sesudah ashar adapun perlengkapan yang dibawa oleh keluarga dari pihak perempuan bisa disebut juga dengan seserahan seperti: kue tetel, kue wajik, dodol, pisang, kue lamaran, yang paling penting dan bisa dikatakan paling unik yaitu ayam utuh yang dimasak dan dihias di atas nampan dilengkapi dengan nasi kuning telur dan sebagainya adapun kue-kue lain yang di bawah sebagai pelengkap dari seserahan tersebut. Yang dimaksud dengan kue lamaran di sini yaitu kue yang dihias dan diberikan nama kedua orang yang bertunangan.

Yang ikut serta dalam tradisi *Tongebbhân* ini biasanya kerabat dan tetangga terdekat tak lupa pula pihak laki-laki dan perempuan

¹⁰ Wasil jauhari, Tokoh Masyarakat Desa Lemper wawancara langsung (3 April 2024)

biasanya mengundang kyai atau ustaz sebagai pendamping untuk melancarkan pelaksanaan tradisi tongebhen ini. Peran kyai di sini untuk menuai dalam membahas tujuan selanjutnya dalam mempersatukan anak-anak mereka.

Setelah sampainya pihak perempuan ke pihak laki-laki seserahan yang dibawa oleh pihak perempuan tidak langsung dibawa masuk baru setelah ada pemasrahan dari pihak perempuan untuk dibawa ke dalam barulah bisa untuk dibawa ke dalam pelaksanaan tradisi *Tongebbhán* ini tidak berlangsung lama tradisi ini bisa juga diartikan sebagai balasan dari pihak perempuan ke pihak laki-laki dan berharap dengan adanya balasan ini saling mempererat tali silaturahmi terhadap kedua keluarga tersebut.

4. Makna Simbolik yang Terdapat pada Tradisi Tongebhen di Desa Lemper

Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi ini peneliti melakukan sebuah wawancara terhadap para tokoh masyarakat, sesepuh dan masyarakat desa lempur itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, tradisi *Tongebbhán* yang berada di desa lempur pastinya memiliki makna tersendiri.

Hal itu selaras dari hasil wawancara dengan ustad wasil Jauhari selaku tokoh masyarakat lempur, beliau mengatakan:

"Setiap tahapan yang dilakukan dalam tradisi *Tongebbhán* terdapat simbol khusus yang harus ada dan dipenuhi sebagai

adat, ataupun ketetapan yang sudah berlaku sejak zaman nenek moyang¹¹.

“Sakabbhina rontodhen se è lakoni è dâlem tradisi Tongebbhân bâde tandhe khusus se kodhu bâde ân cukup mogghu adhât, otabe katepteppbhân sè la è angghuy è zemanna nènèk moyang”

Pendapat di atas juga diperkuat oleh sesepuh Desa lempur.

Berikut isi wawancaranya¹²

"Biasanya kan dalam tradisi *Tongebbhân* pihak perempuan membawa macam-macam kue dan perlengkapan yang dibawa dalam tradisi itu, itu nak pasti ada simbol dari nenek moyang yang dipercaya sampai sekarang".

“nyamana tradisi ria nak kodhu jâge ân dheddi kawajibhannah abâ' kaangghuy nerrosaghi apa se la è lakoni bi' oreng lambâ”

Berdasarkan hasil wawancara di atas memperjelas bahwa wujud simbolik dalam tradisi *Tongebbhân* ini banyak terdapat pada bawaan yang dibawa pihak perempuan ke pihak laki-laki.

Sementara itu ibu Rosmiati melanjutkan pembicaraannya tentang makna yang terdapat dalam tradisi *Tongebbhân* berikut paparannya¹³.

"Biasanya nak yang mempunyai makna dalam tradisi *Tongebbhân* itu ada pada bawaan si pihak perempuan seperti kue tetel, pisang, kue wajik, dodol, ketan dan ayam utuh yang dihias di atas nampan dan dilengkapi dengan nasi kuning".

“Lumrana na' sè andi' makna tradisi Tongebbhâ ria è kaandi' sè è ghibe sè bhisan bini' contona ènga' tettel, keddheng, bâjhit, dhudhul, ketan ân ajem bungkol sè è pagânteng è attase talam ân è paghâna' bhâreng nase' koning”

¹¹ Wasil jauhari, Tokoh Masyarakat Desa Lempur wawancara langsung (3 April 2024)

¹² Rosmiati, sesepuh Desa lempur, wawancara langsung (4 April 2024)

¹³ Rosmiati, sesepuh Desa lempur, wawancara langsung (4 April 2024)

Ibu Rosmiati juga menjelaskan bahwa ayam utuh yang dimasak itu harus ayam yang baru saja bertelur (ajem ngerremih).¹⁴

"Biasanya nak ayam yang digunakan di tradisi *Tongebbhân* ini ayam yang baru saja bertelur".

Namun sementara itu ustad wasil Jauhari mengungkapkan bahwa makna dari tradisi *Tongebbhân* ini tidak hanya terdapat pada bawaan yang dibawa oleh pihak perempuan tersebut¹⁵.

"Maknanya itu nak tidak hanya terdapat pada kue-kue yang dibawa pihak perempuan, tapi pada jalan waktu ingin berangkat ke pihak laki-laki itu harus dilewati juga ketika pulang dari rumah pihak laki-laki yang disebut (notop lolos)".

“Mangkan jiyè nak, ta' ghun bâde jhâjhân sè ghibe bhisàn sè bini'. Tapè è bâkto terro mangakadhe dâ' bhisàn lakè' kodhu è lebetaghi kia è bâkto molè dâri romana bhisàn lakè' jeriye (notop lolos)”

Berdasarkan pendapat di atas memperjelas bahwa wujud simbolik

dalam

tradisi *Tongebbhân* terdapat tujuh macam yaitu ketan (plotan), pisang, kue wajik, kue tetel, dodol, ayam yang dihias di atas nampan, dan jalan yang dilewati atau bisa disebut juga dengan (notop lolos)

Sementara sesepuh dan tokoh masyarakat desa lemper memperjelas ketentuan yang terdapat dalam setiap benda. Berikut pemaparannya:

1. Ketan (Plotan)

Ketan(plotan) harus ada dalam tradisi *Tongebbhân* entah itu dimasak seperti nasi lemak atau sebagainya karena ketan memiliki simbol

¹⁴ Rosmiati, sesepuh Desa lemper, wawancara langsung (4 April 2024)

¹⁵ Wasil jauhari, Tokoh Masyarakat Desa Lemper wawancara langsung (3 April 2024)

yang sangat kuat dalam tradisi ini, yaitu jika ada ketan menyimbolkan eratnya tani persaudaraan (sajen atoktok sajen ataretan)

2. Kue Tetel

Kue tetel juga wajib dibawa dalam tradisi *Tongebbhán* karena dalam kue tetel terdapat simbol untuk merapatkan kedua keluarga tersebut (Sajen rapet sajen abhuntel) .

3. Kue Wajik

Kue Wajik dalam tradis *Tongebbhán* mempunyai simbol ketika ada masalah dalam kedua keluarga atau dalam hubungan anak-anak mereka tidak langsung terkejut dan merubah (jhek lekas aobe jhek ghempang ngejhit)

4. Dodol

Dodol dalam tradisi *Tongebbhán* mempunyai simbol supaya dalam kedua keluarga tersebut tidak saling mengadu domba ketika ada masalah (jhek Saleng dhu ngaduh jhek Saleng mamadhul)

5. Pisang

Pisang dalam tradisi *Tongebbhán* mempunyai simbol kedua pasangan itu menikah satu kali seumur hidup sama dengan halnya pisang yang berbuah satu kali langsung mati (Abue sekalian langsung mateh)

6. Ayam

Ayam: ayam yang digunakan dalam tradisi *Tongebbhán* harus ayam yang baru saja bertelur (ajem ngerremih) nih masak lalu dihias di atas nampan dengan berbagai isian seperti mie, tempe, telur, dan sebagainya. Kenapa harus ayam yang bertelur karena simbol dari ayam

tersebut agar ketika pasangan tersebut menikah segera diberikan momongan seperti ayam itu. Notop lolos Kata no top lolos di sini berarti ketika pihak perempuan ingin berangkat ke pihak laki-laki harus melewati jalan yang sama dan itulah yang disebut dengan notop lolos simbolnya sudah menutup pintu untuk laki-laki lain.

B. Temuan penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh peneliti dilapangan dan sudah dijabarkan pada poin sebelumnya, maka dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Pelaksanaan tradisi *Tongebbhán* di desa lempur

- a. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Tongebbhán* ini masih dilaksanakan di desa lempur, namun tidak ada yang mengetahui cerita asal mula mengapa ada tradisi ini.
- b. pelaksanaan tradisi ini dilakukan setelah acara lamaran dilakukan untuk waktunya sesuai persetujuan kedua keluarga yang bersangkutan.
- c. bawaan yang harus ada dalam tradisi ini:
 - 1) ketan
 - 2) kue wajik
 - 3) kue tetel
 - 4) dodol
 - 5) pisang
 - 6) dan ayam utuh yang dimasak dan dihias diatas nampan

2. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Tongebbhán* di desa lempur:
- a. Ketan (plotan) harus ada dalam tradisi *Tongebbhán* entah itu dimasak seperti nasi lemak atau sebagainya karena ketan memiliki simbol yang sangat kuat dalam tradisi ini, yaitu jika ada ketan menyimbolkan eratnya tali persaudaraan (sajen atoktok sajen ataretan)
 - b. Kue tetel juga wajib dibawa dalam tradisi *Tongebbhán* karena dalam kue tetel terdapat simbol untuk merapatkan kedua keluarga tersebut (Sajen rapet sajen abhuntel)
 - c. Kue Wajik dalam tradisi *Tongebbhán* mempunyai simbol ketika ada masalah dalam kedua keluarga atau dalam hubungan anak-anak mereka tidak langsung terkejut dan merubah (jhek lekas aobe jhek ghempang ngejhit)
 - d. Dodol dalam tradisi *Tongebbhán* mempunyai simbol supaya dalam kedua keluarga tersebut tidak saling mengadu domba ketika ada masalah (jhek Saleng dhu ngaduh jhek Saleng mamadhul)
 - e. Pisang dalam tradisi *Tongebbhán* mempunyai simbol kedua pasangan itu menikah satu kali seumur hidup sama dengan halnya pisang yang berbuah satu kali langsung mati (Abue sekalian langsung mateh)
 - f. Ayam: ayam yang digunakan dalam tradisi *Tongebbhán* harus ayam yang baru saja bertelur (ajem ngerremih) nih masak lalu dihias di atas nampan dengan berbagai isian seperti mie, tempe,

telur, dan sebagainya. Kenapa harus ayam yang bertelur karena simbol dari ayam tersebut agar ketika pasangan tersebut menikah segera diberikan momongan seperti ayam itu.

- g. Notop lolos, Kata no top lolos di sini berarti ketika pihak perempuan ingin berangkat ke pihak laki-laki harus melewati jalan yang sama dan itulah yang disebut dengan notop lolos simbolnya sudah menutup pintu untuk laki-laki lain.

3. Keberadaan tradisi *Tongebbhán* di desa lempur

- a. tradisi *Tongebbhán* di desa lempur adalah tradisi yang dilakukan sesudah acara lamaran dilakukan untuk membalas lamaran pihak laki-laki tradisi ini masih kerap dilakukan di desa lempur sesuai dengan yang diajarkan oleh petuah atau sesepuh kita.
- b. banyak masyarakat yang tidak paham akan tujuan diadakannya tradisi *Tongebbhán* ini dan banyak juga masyarakat yang tidak mengetahui makna yang terdapat dalam setiap bawaan yang dibawa dalam tradisi tongebhen ini
- c. tradisi ini harus dilestarikan karena merupakan kearifan lokal yang masih ada sampai sekarang dan merupakan tradisi yang memiliki keunikan didalam tradisi itu sendiri.
- d. memiliki peran penting dalam kelestarian tradisi *Tongebbhán* yang ada didesa lem karena tanpa adanya sesepuh atau petuah kita tidak akan mengetahui pentingnya tradisi ini dilakukan.

- e. hambatan yang terdapat dalam tradisi *Tongebbhán* ini yaitu masyarakat yang meremehkan dan sudah tidak percaya akan makna yang terdapat dalam tradisi tongebhen ini.
- f. Anak muda yang harusnya bisa mempertahankan tradisi ini kerap tidak ingin tahu menahu tentang tradisi tongebhen ini.
- g. Tentunya peran sesepuh memang sangat penting dalam menanggapi permasalahan ini orang tua yang harus memberitahu dan mendidik anaknya akan pentingnya tradisi.

C. Pembahasan

1. Keberadaan Tradisi *Tongebbhán* di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok atau komunitas masyarakat berdasarkan nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku. Tradisi merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu dengan sistem kepercayaan yang dianutnya secara turun temurun.

Tongebbhán adalah suatu tradisi yang dilakukan setelah acara lamaran pria dilakukan dimana orang madura menyebut tonggepan itu dengan tradisi “*bálessan*” atau balasan yang dimana tradisi ini biasanya dilakukan seminggu setelah acara lamaran dilakukan namun tergantung oleh kedua belah pihak atau kedua keluarga yang bersangkutan. Arti dari balasan ini sendiri adalah bentuk pihak keluarga perempuan membalas lamaran. Keluarga perempuan juga

membawa bawaan yang sama hanya saja menyesuaikan dengan apa yang digunakan oleh pihak pria. Pada saat pihak perempuan membalas lamaran dan berkunjung ke pihak laki-laki wajib membawa ayam yang posisi badannya terlentang dan terbuka lebar-lebar.

Hantaran wajib lainnya adalah kue tetel dan dodol. Ini sebagai simbol untuk menunjukkan pengharapan si pasangan tersebut dapat awet lengket seperti tetel atau dodol. Dalam lamaran orang Madura hantaran bisa dibilang banyak 10-20 hantaran. Jumlah hantaran yang banyak ini biasanya berupa gabungan dari sumbangan dari para saudara ataupun para tetangga. Dengan catatan apabila mereka mengadakan kegiatan serupa akan dibantu dengan hal yang sama. Itu merupakan adat kebiasaan disana.

Keberadaan tradisi *Tongebbhân* merupakan eksistensi yang ada di Desa Lemper adalah keberadaan nyata dari tradisi tongebhen itu sendiri. Meskipun eksistensi dari tradisi *Tongebbhân* mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masyarakat tetap berupaya melestarikan Tradisi *Tongebbhân* dengan cara terus melaksanakan tradisi ini. mendidik anak-anak kita akan penting penjaga suatu tradisi.

Selaras apa yang di sampaikan oleh Hidigardis bahwasannya upaya Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya.

Untuk generasi muda dalam melestarikan dan menjaga budaya lokal yaitu

a. Culture Experience

Culture Experience merupakan pelestarian budaya dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam budaya. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tradisi, maka masyarakat dianjurkan untuk melihat langsung dan memahami proses tradisi itu di mulai sampai selesai, dan dapat berpartisipasi pada saat terjun langsung atau sedang melakukan tradisi tersebut. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

b. Culture Knowledge

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi mengungkapkan ke dalam banyak bentuk tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang timur.

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kelestarian tradisi Tonggobhen dapat dikatakan culture experience yaitu pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural¹⁶¹⁷.

¹⁶ Hidigardis M.1 Nahak, Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, Jurnal sosiologi Nusantara, 5, 1 (2019), 72

2. Pelaksanaan Tradisi *Tongebbhán* di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian di desa lempur mengenai tradisi *Tongebbhán* bisa dikatakan tradisi kuno yang masih ada sampai sekarang tradisi ini dijadikan arahan untuk menuju jenjang pernikahan, berdasar hasil wawancara tradisi *Tongebbhán* ini dilakukan untuk melestarikan ajaran dari petuah dan nenek moyang.

Pelaksanaan tradisi *Tongebbhán* ini dilakukan atas persetujuan kedua keluarga yang bersangkutan berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan tradisi *Tongebbhán* ini di lakukan setelah acara lamaran dilakukan namun waktunya harus ada persetujuan dari kedua keluarga tersebut.

Tradisi *Tongebbhán* yang dilakukan di desa lempur ini dilakukan untuk membalas lamaran pihak laki-laki tujuannya untuk memper erat tali silaturahmi kedua keluarga tersebut dan bisa juga disebut dengan acara (belesen). Adapun bawaan yang dibawa oleh pihak perempuan sebagai berikut: ketan, kue tetel, kue wajik, dodol, pisang dan ayam utuh yang dimasak dan dihias diatas nampan.

3. Makna Simbolik yang terdapat dalam Tradisi *Tongebbhán* Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Dalam suatu tradisi pastinya terdapat simbol-simbol oleh masyarakat meskipun tradisi itu masih dilaksanakan hal tersebut

diperkuat oleh Linda Dwi Eriyanti dalam bukunya yang berjudul perempuan melawan kekerasan bahwasannya Madura memiliki banyak simbol-simbol yang bermakna salah satu contohnya yaitu seperti jhenor koning, bhul-ombhul bhuruh, Ben sere Penang. Masyarakat Madura juga memiliki semboyan " ang'o'an potè tolang etembheng pote mata" yang artinya "lebih baik mati dari pada menanggung malu". Harga diri dan nama baik keluarga sangat bernilai dalam kehidupan di dunia. Hal inilah yang mendorong masyarakat Madura menjadi pekerja keras, nekat, dan pantang menyerah. Selain itu, masyarakat Madura yang religius percaya dengan ungkapan "abhantal syahadat, asapo iman, apajung Alloh" yang berarti "masalah agama adalah keutamaan hidup, juga masalah harga diri". Hal ini tidak jauh berbeda dengan tradisi Jawa yang menggunakan simbol-simbol agama untuk menentukan status sosial seseorang. Simbol tertinggi, yakni kiai, merupakan seseorang yang memiliki kewenangan dan kekuatan magis spiritual sehingga apa pun yang dikatakan oleh kiai akan dilakukan oleh masyarakat¹⁸.

Didalam tradisi pasti memiliki makna yang yang terselubung dalam tradisi itu sendiri salah satunya tradisi *Tongebbhán*, berikut makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Tongebbhán*:

- a. Ketan (plotan) harus ada dalam tradisi *Tongebbhán* entah itu dimasak seperti nasi lemak atau sebagainya karena ketan memiliki simbol yang sangat kuat dalam tradisi ini, yaitu jika ada ketan

¹⁸ Linda Dwi Eriyanti Perempuan Melawan Kekerasan (Depok, Sleman D1 Yogyakarta 2021),57.

- menyimbolkan eratnya tani persaudaraan (sajen atoktok sajen ataretan)
- b. Kue tetel juga wajib dibawa dalam tradisi *Tongebbhán* karena dalam kue tetel terdapat simbol untuk merapatkan kedua keluarga tersebut (Sajen rapet sajen abhuntel)
 - c. Kue Wajik dalam tradisi *Tongebbhán* mempunyai simbol ketika ada masalah dalam kedua keluarga atau dalam hubungan anak-anak mereka tidak langsung terkejut dan merubah (jhek lekas aobe jhek ghempang ngejhit)
 - d. Dodol dalam tradisi *Tongebbhán* mempunyai simbol supaya dalam kedua keluarga tersebut tidak saling mengadu domba ketika ada masalah (jhek Saleng dhu ngaduh jhek Saleng mamadhul)
 - e. Pisang dalam tradisi *Tongebbhán* mempunyai simbol kedua pasangan itu menikah satu kali seumur hidup sama dengan halnya pisang yang berbuah satu kali langsung mati (Abue sekalian langsung mateh)
 - f. Ayam: ayam yang digunakan dalam tradisi *Tongebbhán* harus ayam yang baru saja bertelur (ajem ngerremih) nih masak lalu dihias di atas nampan dengan berbagai isian seperti mie, tempe, telur, dan sebagainya. Kenapa harus ayam yang bertelur karena simbol dari ayam tersebut agar ketika pasangan tersebut menikah segera diberikan momongan seperti ayam itu.
 - g. Notop lolos, Kata no top lolos di sini berarti ketika pihak perempuan ingin berangkat ke pihak laki-laki harus melewati jalan

yang sama dan itulah yang disebut dengan notop lolos simbolnya sudah menutup pintu untuk laki-laki lain.